



*Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
2015*

KAJIAN AKADEMIK

PENGERTIAN KESEJAHTERAAN DAN KETAHANAN KELUARGA

**Oleh:
Herien Puspitawati**

(Sebagian disarikan dari Buku Gender dan Keluarga: Konsep dan Realitas di Indonesia.

Oleh Herien Puspitawati

Penerbit IPB Press. ISBN: 978-979-493-403-6 Bogor.

Sebagai salah satu produk *Program of Academic Recharging* 2010)

Copy right:

**Herien Puspitawati & Penerbit IPB Press &
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor**

PENDAHULUAN

Banyak yang belum mengerti dengan baik perbedaan antara kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Istilah kesejahteraan keluarga adalah lebih dulu populer dibandingkan dengan ketahanan keluarga. Kesejahteraan keluarga (*family well-being*) atau kesejahteraan rumahtangga (*household well-being*) dipopulerkan oleh para ahli ekonomi yang fokus pada unit rumahtangga atau unit keluarga (*family economist*) di awal abad 19. Sedangkan istilah ketahanan keluarga (*family strength or resilience*) dipopulerkan oleh ahli ilmu keluarga (*family studies*) sejak tahun 1930an di Amerika Serikat sebagai reaksi untuk menanggulangi dampak dari *great depression era*.

Payung hukum di Indonesia yang berkaitan dengan pembangunan keluarga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang menjelaskan tentang pengertian keluarga, pembangunan keluarga dan keluarga berkualitas seperti yang disebutkan pada Pasal 1 bahwa:

- Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Pasal 6).
- Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat (Pasal 7).

Pada Pasal 1 Ayat 11 menjelaskan pengertian ketahanan dan kesejahteraan keluarga kedalam satu definisi yang sama yaitu “Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material guna hidup mandiri dan mengembangkannya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”.

Dalam tulisan ini, perlu dijelaskan perbedaan definisi antara kesejahteraan dan ketahanan keluarga secara pendekatan teori. Untuk itu tujuan tulisan ini ingin menjelaskan pengertian kesejahteraan dan ketahanan keluarga.

PENGERTIAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10 menyebutkan pengertian keluarga berkualitas sebagai “Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Kalau Ayat 10 tersebut menjelaskan kualitas keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat atau penduduk, maka Ayat 5 menjelaskan kualitas penduduk yaitu “ Kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertakwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak.

Dimensi kesejahteraan keluarga sangat luas dan kompleks. Taraf kesejahteraan tidak hanya berupa ukuran yang terlihat (fisik dan kesehatan) tapi juga yang tidak dapat dilihat (spiritual). Oleh karena itu, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga (Puspitawati, 2005), sebagai berikut:

1. *Economical well-being*: yaitu kesejahteraan ekonomi; indikator yang digunakan adalah pendapatan (GNP, GDP, pendapatan per kapita per bulan, nilai asset).
2. *Social well-being*, yaitu kesejahteraan sosial; indikator yang digunakan diantaranya tingkat pendidikan (SD/ MI-SMP/ MTs-SMA/ MA-PT; pendidikan non-formal Paket A, B, C; melek aksara atau buta aksara) dan status dan jenis pekerjaan (*white collar* = elit/ profesional, *blue collar* = proletar/ buruh pekerja; punya pekerjaan tetap atau pengangguran).
3. *Physical well-being*, yaitu kesejahteraan fisik; indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas tingkat morbiditas.
4. *Psychological/ spiritual mental*, yaitu kesejahteraan psikologi; indikator yang digunakan adalah sakit jiwa, tingkat stres, tingkat bunuh diri, tingkat perceraian, tingkat aborsi, tingkat kriminal (perkosaan, pencurian/ perampokan, penyiksaan/ pembunuhan, penggunaan narkoba/ NAPZA, perusakan), tingkat kebebasan seks.

Ferguson, Horwood dan Beutrais (diacu dalam Sumarwan & Tahira 1993) menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dapat dibedakan ke dalam kesejahteraan ekonomi (*family economic well-being*) dan kesejahteraan material (*family material well-being*). Kesejahteraan ekonomi keluarga, diukur dalam pemenuhan akan *input* keluarga (pendapatan, upah, aset dan pengeluaran), sementara kesejahteraan material diukur dari berbagai bentuk barang dan jasa yang diakses oleh keluarga.

Selain itu, konsep kesejahteraan dapat pula dikaitkan dengan konsep kebutuhan (*needs*), khususnya mengenai pemenuhannya. Maslow menggambarkan rumusan tentang kebutuhan yang hierarkis dalam bentuk segitiga, dimana kebutuhan yang ada di atas akan terpenuhi setelah kebutuhan di bawahnya terpenuhi. Tingkatan paling bawah dalam hierarkis kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik yang menyangkut kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Kemudian berturut-turut adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan atas diri. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dapat dinilai sejahtera. Karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Berikut ini dijelaskan indikator kesejahteraan keluarga yang dapat dibagi menjadi 2 (dua) kluster, yaitu kesejahteraan keluarga obyektif yang dapat terlihat secara kuantitatif, dan kesejahteraan keluarga subyektif yang terlihat secara kualitatif.

Kesejahteraan Keluarga Obyektif

Kesejahteraan keluarga obyektif dapat diketahui melalui pengukuran kemiskinan yang terdiri atas:

1. Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria kemiskinan Sayogyo (1971)
 - a. Menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita sebagai indikator kemiskinan (membedakan daerah pedesaan dan perkotaan).
 - b. Untuk daerah pedesaan, apabila seseorang hanya mengkonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240 kg per orang per tahun, maka yang bersangkutan digolongkan sangat miskin, sedangkan untuk daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per orang per tahun.
2. Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria kemiskinan dari Biro Pusat Statistik (BPS)

Pengertian kemiskinan dapat dimaknai sebagai ketidaksejahteraan. Untuk menentukan suatu keluarga digolongkan sejahtera secara material didasarkan atas pendapatan yang dibandingkan dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan diartikan sebagai tingkat pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum. Suatu keluarga yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan, tentunya tidak dapat memenuhi semua kebutuhan secara material, oleh karena itu digolongkan pada keluarga miskin.

Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung angka kemiskinan lewat tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar. Perbedaannya adalah bahwa BPS tidak menyetarakan kebutuhan-kebutuhan dasar dengan jumlah beras.

- Dari sisi makanan, BPS menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu 2.100 kalori per orang per hari.
- Sedangkan dari sisi kebutuhan non-makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan.

- BPS pertama kali melaporkan penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 1984.
 - Pada saat itu, penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin mencakup periode 1976-1981 dengan menggunakan modul konsumsi Susenas (Survey Sosial Ekonomi Nasional)
3. Kesejahteraan keluarga berdasarkan 14 kriteria kemiskinan penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT)
- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
 - b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/ kayu murahan.
 - c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester.
 - d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
 - e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
 - f. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.
 - g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah.
 - h. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu.
 - i. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
 - j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari.
 - k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
 - l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
 - m. Pendidikan tertinggi kepala kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD.
 - n. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/ non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

Strategi pemerintah dalam menurunkan jumlah penduduk miskin dan jumlah pengangguran digolongkan ke dalam pelaksanaan program tiga klaster yaitu:

1. Program klaster pertama terdiri atas Program Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Program Keluarga Harapan (PKH).
 2. Program klaster kedua adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri (PNPM-Mandiri).
 3. Program klaster ketiga adalah Program Kredit Usaha Rakyat (KUR).
4. Kesejahteraan Keluarga berdasarkan kriteria Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional yang didasarkan atas:
- a. Kebutuhan dasar (*Basic Needs*) yang terdiri dari variabel pangan, sandang, papan, dan kesehatan.

- b. Kebutuhan Sosial Psikologis (*Social Psychological Needs*) yang terdiri dari variabel pendidikan, rekreasi, transportasi, intraksi sosial internal dan eksternal.
- c. Kebutuhan pengembangan (*Developmental Needs*) yang terdiri dari variabel tabungan, pendidikan khusus, akses terhadap informasi.

Terdapat lima kategori kesejahteraan keluarga menurut BKKBN, yaitu keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan paling minim (disebut keluarga miskin) terdiri atas golongan keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS) dan Sejahtera I (KS-I), dan keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik (tidak miskin) adalah terdiri atas Keluarga Sejahtera (KS) II, III, dan III plus. Berikut ini uraian kriteria dari masing-masing kelas kesejahteraan keluarga.

Klasifikasi kesejahteraan keluarga menurut BKKBN (2011):^{11.2}

- a. **Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS) sering dikelompokkan sebagai “Sangat Miskin”**, adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:
 - 1). Indikator Ekonomi:
 - Makan dua kali atau lebih sehari.
 - Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian).
 - Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah.
 - 2). Indikator Non-Ekonomi:
 - Melaksanakan ibadah.
 - Bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- b. **Keluarga Sejahtera I (KS-I) sering dikelompokkan sebagai “Miskin”**, adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi:
 - 1). Indikator Ekonomi:
 - Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur.
 - Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
 - Luas lantai rumah paling kurang 8 m untuk tiap penghuni.
 - 2). Indikator Non-Ekonomi:
 - Ibadah teratur.
 - Sehat tiga bulan terakhir.
 - Punya penghasilan tetap.
 - Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin.
 - Usia 6-15 tahun bersekolah.
 - Anak lebih dari 2 orang, ber-KB (Keluarga Berencana).
- c. **Keluarga Sejahtera II (KS-II)** adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi:
 - 1). Memiliki tabungan keluarga.
 - 2). Makan bersama sambil berkomunikasi.
 - 3). Mengikuti kegiatan masyarakat.
 - 4). Rekreasi bersama (6 bulan sekali).
 - 5). Meningkatkan pengetahuan agama.
 - 6). Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
 - 7). Menggunakan sarana transportasi.

- d. **Keluarga Sejahtera III (KS-III)** adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:
 - 1). Memiliki tabungan keluarga.
 - 2). Makan bersama sambil berkomunikasi.
 - 3). Mengikuti kegiatan masyarakat.
 - 4). Rekreasi bersama (6 bulan sekali).
 - 5). Meningkatkan pengetahuan agama.
 - 6). Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah.
 - 7). Menggunakan sarana transportasi.
 Belum dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:
 - 1). Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
 - 2). Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.
 - e. **Keluarga Sejahtera III Plus (KS-III Plus)** adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator meliputi:
 - 1) Aktif memberikan sumbangan material secara teratur.
 - 2) Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.
5. Kesejahteraan Keluarga berdasarkan kriteria kemiskinan dari *United Nation Development Program* (UNDP)

Pada Konferensi Dunia untuk Pembangunan Sosial (*World Summit for Social Development*) di Kopenhagen 1995, kemiskinan didefinisikan sebagai berikut:

“Kemiskinan memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kurangnya akses pada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; kondisi tak wajar dan akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman, serta diskriminasi dan keterasingan sosial; dan dicirikan juga oleh rendahnya tingkat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan dalam kehidupan sipil, sosial dan budaya”.

World Bank (2000) mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut:

“Poverty is hunger. Poverty is lack of shelter. Poverty is being sick and not being able to go to school and not knowing to know how to read. Poverty is not having a job, poverty is fear for the future. Poverty is powerlessness, lack of freedom” (Kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah buruknya tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan tidak mampu untuk pergi ke sekolah dan tidak tahun cara membaca. Kemiskinan adalah tidak mempunyai pekerjaan, ketakutan menghadapi masa depan, Kemiskinan adalah tidak mempunyai kekuasaan, ketidakbebasan) .

Ukuran tingkat kemiskinan internasional adalah pendapatan per kapita per hari setara dengan USD 1.00 per hari (setara dengan Rp 8.500 - *parity purchasing power*) atau USD 2.00 per hari. Apabila garis kemiskinan internasional USD 1.00 per kapita per hari dipakai, maka terdapat sebesar 29,4 persen jumlah penduduk Indonesia yang hidup di bawah tingkat kemiskinan tersebut. Apabila dipakai ukuran USD 2 per hari (setara dengan Rp 17.000 –*parity purchasing power*), maka jumlah penduduk Indonesia

yang hidup miskin sekitar 50,6 persen atau sekitar 120 juta dari 235 juta penduduk Indonesia. Bagi satu keluarga yang terdiri atas 4 orang, maka keluarga memerlukan pendapatan lebih dari Rp 70.000 per hari agar dapat hidup layak menurut standar UNDP (Bappeda Jatim 2011).

Kesejahteraan Keluarga Subyektif

Definisi kesejahteraan keluarga subyektif atau *family subjective quality of life* sama dengan kualitas hidup baik individu atau keluarga dengan definisi sebagai berikut:

1. McCall (Puspitawati & Megawangi 2003) menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga juga dapat diukur melalui pendekatan "Quality of Life" yaitu diukur berdasarkan kebutuhan untuk kesenangan seseorang. Selanjutnya Frank menyatakan bahwa *Quality of Life* mencerminkan perbedaan, gap, antara harapan dengan apa yang dialami sebagai tingkatan bagaimana seseorang menikmati berbagai kemungkinan hidupnya sebagai akibat dari pembatasan dan peluang hidupnya dan sebagai cerminan dari interaksi dengan faktor lingkungan (Puspitawati & Megawangi 2003).
2. *Quality of Life* (QOL) dijelaskan sebagai berikut:^{11.3}
 - a. Pengukuran QOL mengukur sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan persyaratan kebahagiaan seseorang, misalnya kondisi persyaratan yang diperlukan (meskipun belum cukup) seseorang untuk mencapai kebahagiaan (McCall, S: 1975, 'Quality of Life'. *Social Indicators Research* 2, pp 229-248).
 - b. QOL dapat didefinisikan sebagai kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*). QOL mencerminkan perbedaan, gap antara harapan seseorang dan apa yang dialami saat ini. Adaptasi manusia pada harapan hidup tersebut biasanya disesuaikan sebagai kebohongan dalam realisme seseorang yang dirasakan sebagai suatu kemungkinan (*Janssen Quality of Life Studies*).
 - c. QOL berkaitan dengan persepsi pemaknaan atau 'meaning'. Pertanyaan tentang pemaknaan merupakan pusat dari kondisi manusia yang dikaitkan dengan perasaan pemaknaan tentang apa yang diciptakan, dicintai, dipercaya atau ditinggalkan sebagai warisan (Farnkl VE. 'Man's search for meaning'. New York: Pocket Books. 1963).
 - d. Atribut QOL terdiri atas kemampuan, adaptasi, apresiasi, kebutuhan dasar, kepemilikan, kontrol, permintaan dan tanggungjawab, stres, keragaman, peningkatan, kebebasan, pemenuhan, gaps, gender, kebahagiaan, kesehatan, harapan, identitas, perbaikan, inklusivitas, integritas, isolasi, penghakiman, pengetahuan, lack, kondisi kehidupan, kebutuhan yang tidak sesuai, domain QOL yang berkaitan dengan eksistensi, fisik, psikologi, agama, keamanan, kepuasan, kenyamanan, spiritual, status, kesejahteraan, dan kondisi pekerjaan.
 - e. Pada penelitian kualitas hidup seringkali membedakan antara kualitas hidup subyektif dan obyektif. Kualitas hidup subyektif adalah tentang perasaan baik dan puas secara umum. Kualitas hidup obyektif adalah tentang pemenuhan permintaan masyarakat dan budaya berkaitan dengan kekayaan materi, status social dan kesejahteraan fisik (*QOL Research Center, Denmark*).

- f. Pengukuran kualitas hidup diturunkan dari posisi sejumlah domain kehidupan. Setiap domain berkontribusi pada satu penilaian yang menyeluruh tentang kualitas hidup. Domain-domain termasuk keluarga dan teman, pekerjaan, tetangga (tempat tinggal untuk berteduh), masyarakat, budaya, karakteristik demografi, karakteristik sosio-ekonomi, kesehatan, pendidikan dan spiritual (QOL – *The University of Oklahoma School of Social Work*).
 - g. Kota Vancouver mengukur QOL dengan menggunakan indikator: Ukuran kemampuan masyarakat, ukuran kualitas pekerja, ukuran kualitas rumah, ukuran kesehatan masyarakat, infrastruktur social masyarakat, ukuran modal manusia, ukuran stress masyarakat, ukuran keamanan masyarakat, dan ukuran partisipasi masyarakat (*QOL – Website of the City of Vancouver-Canada*).
 - h. UNDP mempublikasi *Human Development Index* (HDI) tahunan untuk seluruh Negara di dunia. Indeks tersebut mengukur kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan warga Negara di setiap Negara dengan cara mengukur (QOL – UNDP—Human Development Report, UNDP, 1997):
 - (1) Angka harapan hidup.
 - (2) Pencapaian pendidikan – angkat melek aksara orang dewasa ditambah kombinasi pendaftaran sekolah dasar, menengah dan tinggi.
 - (3) Standar hidup- *real Gross Domestic Product* per kapita berdasarkan tingkat pertukaran PPP (*Parity Purchasing Power*).
3. Terdapat 2 (dua) perspektif dalam penelitian QOL: Penelitian Indikator sosial yang mempertimbangkan nilai-nilai elit yang dibutuhkan orang, dan penelitian QOL *conventional* yang mempelajari apa yang diinginkan orang dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya (QOL – Quality of Life, Ramkrishna Mukherjee, Sage Publications, 1989).
 4. Tujuan Quality of Life Index (QOLI) adalah untuk menyediakan pembangunan masyarakat yang dapat digunakan untuk memonitor kunci indikator-indikator yang dapat mengetahui dimensi-dimensi kualitas hidup sosial, kesehatan, lingkungan dan ekonomi. QOLI dapat digunakan untuk mengomentari isu-isu kunci yang diperdebatkan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat (QOOL – Ontario Social Development Council, 1997-Canada). Indikator QOLI meliputi:
 - a. Sosial: Anak-anak dalam perkumpulan masyarakat untuk bantuan anaktunggu perumahan umum.
 - b. Kesehatan: Bayi dengan berat lahir rendah; orang lanjut usia yang menunggu untuk ditempatkan pada fasilitas perawatan jangka panjang; tingkat bunuh diri.
 - c. Ekonomi: Jumlah pengangguran; jumlah pekerja; bankrut.
 - d. Lingkungan: Kualitas udara yang baik; tumpahan lingkungan.
 - e. *Quality of life* (QOL) merupakan produk yang sangat melengkapi diantara kondisi sosial, kesehatan, ekonomi dan lingkungan yang berpengaruh terhadap pembangunan manusia dan sosial.
 5. “*Quality of life is the degree to which a person enjoys the important possibilities of his/her life. Possibilities result from the opportunities and limitations each person has in his/her life and reflect the interaction of personal and environmental factors*(kualitas hidup adalah derajat/tingkatan seseorang

menikmati semua kemungkinan yang penting dalam hidupnya. Kemungkinan tersebut berasal dari kesempatan dan keterbatasan yang dimiliki setiap orang yang mencerminkan interaksi antara factor-faktor personal dan lingkungannya)” (Quality of Life Research Unit, University of Toronto 2003).^{11.3}

6. “*The Quality of Life Profile was developed to provide a measure that considers both the components and determinants of health and well-being. It draws upon a conceptual model that is consistent with recent definitions of health and health promotion as provided by the World Health Organization. The profile emphasizes individuals' physical, psychological, and spiritual functioning; their connections with their environments; and opportunities for maintaining and enhancing skills* (Profil kualitas hidup dikembangkan untuk menyediakan suatu ukuran yang mempertimbangkan baik komponen dan determinan dari kesehatan dan kesejahteraan. Profil ini menggambarkan suatu model konseptual yang konsisten dengan definisi kesehatan terkini dan promosi kesehatan yang disediakan oleh *the World Health Organization* (WHO). Profil tersebut menekankan pada fungsi-fungsi individu yang terdiri atas fisik, psikologi, dan spiritual yang kemudian berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya serta berkaitan dengan kesempatan untuk memelihara dan mengembangkan ketrampilan)” (University of Toronto 2003).^{11.3}
7. Terdapat perbedaan antara *Subjective quality of life* dan *Objective quality of life*. *Subjective quality of life* adalah tentang perasaan senang atau puas dan merasa cukup atas kebahagiaan hidupnya. Sedangkan *Objective quality of life* adalah tentang terpenuhinya semua kebutuhan secara sosial dan budaya dalam hal kekayaan material, kesejahteraan/ kesehatan fisik dan status sosial. Pendekatan pengukuran *quality of life* diperoleh dari lingkungan dimana keluarga berasal. Lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga dan teman-teman, pekerjaan, tetangga, kelompok masyarakat, kesehatan fisik, tingkat pendidikan dan spiritual (agama).
8. Kualitas hidup manusia meliputi domain kehidupan manusia (**Universitas Toronto 2003**)^{11.3} yaitu:
 - a. Domain *Being* (domain berkaitan dengan keadaan badan atau makhluk):
 - (1) *Physical Being (Being physically able to get around, My nutrition and the food I eat; physical health, personal hygiene, nutrition, exercise, grooming and clothing and general physical appearance)* (Kesejahteraan fisik: Badan secara fisik mampu untuk bergerak, nutrisi dan makanan yang dimakan, kesehatan fisik, higienis personal, nutrisi, latihan, keadaan pakaian dan penampilan fisik secara umum).
 - (2) *Psychological Being (Being free of worry and stress, The mood I am usually in; psychological health and adjustment, cognition , feelings, self-esteem, self-concept and self-control)* (Kesejahteraan psikologis: Merasa bebas dari rasa khawatir dan stress, mood yang biasa dirasakan, kesehatan psikologis dan penyesuaiannya, kognisi, perasaan, penghargaan diri, konsep diri dan control diri).
 - (3) *Spiritual Being (Having hope for the future, personal values, personal standards of conduct, spiritual beliefs)* (Kesejahteraan spiritual: mempunyai harapan untuk masa

depan, nilai personal, standar personal tentang perilaku, keyakinan spiritual).

b. Domain *Belonging* (domain berkaitan dengan harta milik dan barang-barang):

(1) *Physical Belonging* (*The house or apartment I live in, The neighbourhood I live in: home, workplace/school, neighbourhood, and community*) (Harta fisik: rumah atau apartemen tempat tinggal, pemukiman tempat tinggal, rumah, tempat kerja/ sekolah, tetangga sekitar, dan masyarakat).

(2) *Social Belonging* (*Being close to people in my family, Having a spouse or special person; intimate others, family, friends, co-workers, neighbourhood and community*) (Harta sosial: menjadi dekat dengan anggota keluarga; mempunyai pasangan istimewa, dekat dengan orang lain, keluarga, teman, mitra kerja, tetangga dan masyarakat).

(3) *Community Belonging* (*Being able to get professional services (medical, social, etc.), Having enough money; adequate income, employment, educational programs, recreational programs, community events and activities*) (Harta masyarakat: Mendapat pelayanan profesional seperti medis dan social; mempunyai uang cukup, pendapatan cukup, pekerjaan, program pendidikan, program rekreasi, acara dan aktivitas masyarakat).

9. **Kualitas hidup manusia merupakan hak yang mendasar yang terkait dengan materi kemanusiaan, kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan kata lain unsur-unsur kualitas hidup didasarkan kepastian pemenuhan kesehatan dan pendidikan, makanan dan rumah yang cukup, lingkungan yang mantap dan sehat, keadilan, dan persamaan gender.** Secara detail pegakuan hak-hak kualitas hidup dalam piagam resmi PBB adalah: martabat manusia, hak untuk hidup, keamanan pribadi, bebas dari rasa takut, cukup makanan, bebas dari rasa lapar, nutrisi ibu, hak bekerja, kualitas kerja, lapangan pekerjaan tetap yang produktif, kesehatan, kemudahan pemeliharaan kesehatan dasar, pemeliharaan kesehatan ibu sebelum dan sesudah melahirkan, perolehan pelayanan informasi keluarga berencana, pendidikan kesehatan preventif, pendidikan, kewajiban pendidikan dasar, pendidikan lanjutan: kesempatan terbuka untuk semua, perumahan yang cukup, cuti hamil, keamanan sosial, persamaan gender, perlindungan keluarga, hak-hak politik dan peran serta (Sumber: UN, UNESCO *dalam* Soeryani 2000).

10. Kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) atau mutu manusia, terdiri atas dua segi pandangan, yaitu dari segi pendidikan adalah afeksi, kognisi, dan psikomotor, sedangkan mutu manusia dari segi kecerdasan adalah kecerdasan nalar atau daya pikir (IQ), kecerdasan emosional atau daya hati/ kalbu (EI), kecerdasan adversity (AQ), kecerdasan finansial (FQ), dan kecerdasan emosional-spiritual (ESQ) (Saliem 1995; Soesarsono dan Sarma 2002).

PENGERTIAN KETAHANAN KELUARGA

Pengertian ketahanan keluarga tidak sama dengan pengertian kesejahteraan keluarga (*family well-being*), namun saling berkaitan. Pengertian kesejahteraan keluarga sudah diperkenalkan terlebih dahulu dibandingkan dengan pengertian ketahanan keluarga. Pengertian kesejahteraan keluarga diperkenalkan oleh para ahli ekonomi dan sosiologi umum yang berkaitan dengan output keluarga baik dimensi kesejahteraan fisik (*physical well-being*), kesejahteraan sosial (*social well-being*), kesejahteraan ekonomi (*economical well-being*), maupun kesejahteraan psikologi-spiritual (*psychological-spiritual well-being*). Sedangkan istilah ketahanan keluarga (*family strength or family resilience*) dipromosikan oleh para ahli sosiologi keluarga yang mulai diperkenalkan mulai akhir tahun 1950 atau awal tahun 1960an. Istilah ketahanan keluarga lebih menunjukkan suatu kekuatan baik dari sisi input, proses, maupun output/outcome bahkan dampak dari output/outcome yang dirasakan manfaatnya bagi keluarga serta kekuatan daya juang keluarga (*coping strategies*) dalam menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya.

Penjelasan ketahanan keluarga dirangkum sebagai berikut:

1. Keluarga diamahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga:
 - a. Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.
 - b. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggungjawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
 - c. Kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.
 - d. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.
 - e. Pemberdayaan keluarga adalah upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga, baik sebagai sasaran maupun sebagai pelaku pembangunan, sehingga tercipta peningkatan ketahanan baik fisik maupun non fisik, kemandirian serta kesejahteraan keluarga dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.
2. Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (UU Nomor 10/1992).

3. Menurut Chapman (2000) ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu (1) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (4) Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.
4. Pearsall (1996) menyatakan bahwa rahasia ketahanan/ kekuatan keluarga berada diantaranya pada jiwa *altruism* antara anggota keluarga yaitu berusaha melakukan sesuatu untuk yang lain, melakukan dan melangkah bersama, pemeliharaan hubungan keluarga, menciptakan atmosfir positif, melindungi martabat bersama dan merayakan kehidupan bersama.
5. Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis (*the National Network for Family Resilience* 1995).
6. Ketahanan keluarga versi Sunarti (2001) menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya; Diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Jadi keluarga mempunyai:
 - a. Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas dari masalah ekonomi).
 - b. Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai Agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah).
 - c. Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri.
7. Ketahanan keluarga (*family strengths* atau *family resilience*) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya, strategi coping dan '*appraisal*'. Ketahanan keluarga (*Family Resilience*) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga (McCubbin *etal.* 1988).
8. Otto (McCubbin 1988) menyebutkan komponen ketahanan keluarga (*family strengths*) meliputi:
 - a. Keutuhan keluarga, loyalitas dan kerjasama dalam keluarga.
 - b. Ikatan emosi yang kuat.
 - c. Saling menghormati antar anggota keluarga.
 - d. Fleksibilitas dalam melaksanakan peran keluarga.
 - e. Kemampuan pengasuhan dan perawatan dalam tumbuh kembang anak.
 - f. Komunikasi yang efektif.

- g. Kemampuan mendengarkan dengan sensitif.
 - h. Pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga.
 - i. Kemampuan memelihara hubungan dengan lingkungan luar keluarga.
 - j. Kemampuan untuk meminta bantuan apabila dibutuhkan.
 - k. Kemampuan untuk berkembang melalui pengalaman.
 - l. Mencintai dan mengerti.
 - m. Komitmen spiritual.
 - n. Berpartisipasi aktif dalam masyarakat.
9. Adapun menurut Martinez *et al.* (2003), yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses adalah dalam arti lain dari ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:
- a. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.
 - b. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*a living wage*) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.
 - c. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
 - d. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.
 - e. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya.
 - f. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.

Berdasarkan pandangan para peneliti di atas, Tabel 1 menyajikan rekapitulasi komponen-komponen ketahanan keluarga yang diuraikan berdasarkan input, proses dan output. Selanjutnya, Gambar 1 menyajikan komponen-komponen ketahanan keluarga yang ditawarkan oleh penulis untuk Keluarga Indonesia.

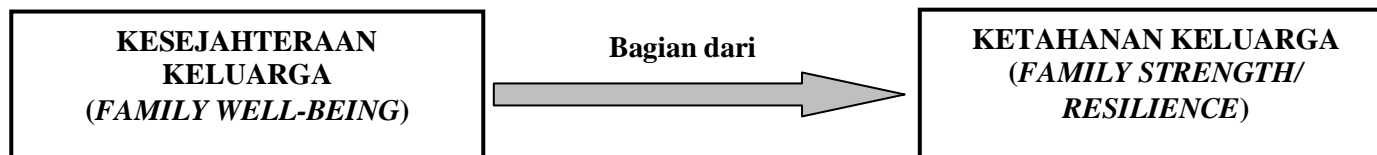
Keluarga sebagai satu entitas selalu menghadapi ancaman kerapuhan/kerentanan (*family vulnerability*) yang berasal dari kekuatan dari luar keluarga, yang dapat menimbulkan kerusakan (*potential damage*). Gangguan/ancaman dari berbagai aspek tersebut baik sosial, ekonomi maupun lingkungan alam dapat menimbulkan kerapuhan keluarga pada berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan lingkungan. Dampak dari semua gangguan ini tergantung dari seberapa besar ancaman yang ada. Adapun jenis-jenis ancaman/ kerapuhan (*vulnerability*) (UNDP 2000) adalah:

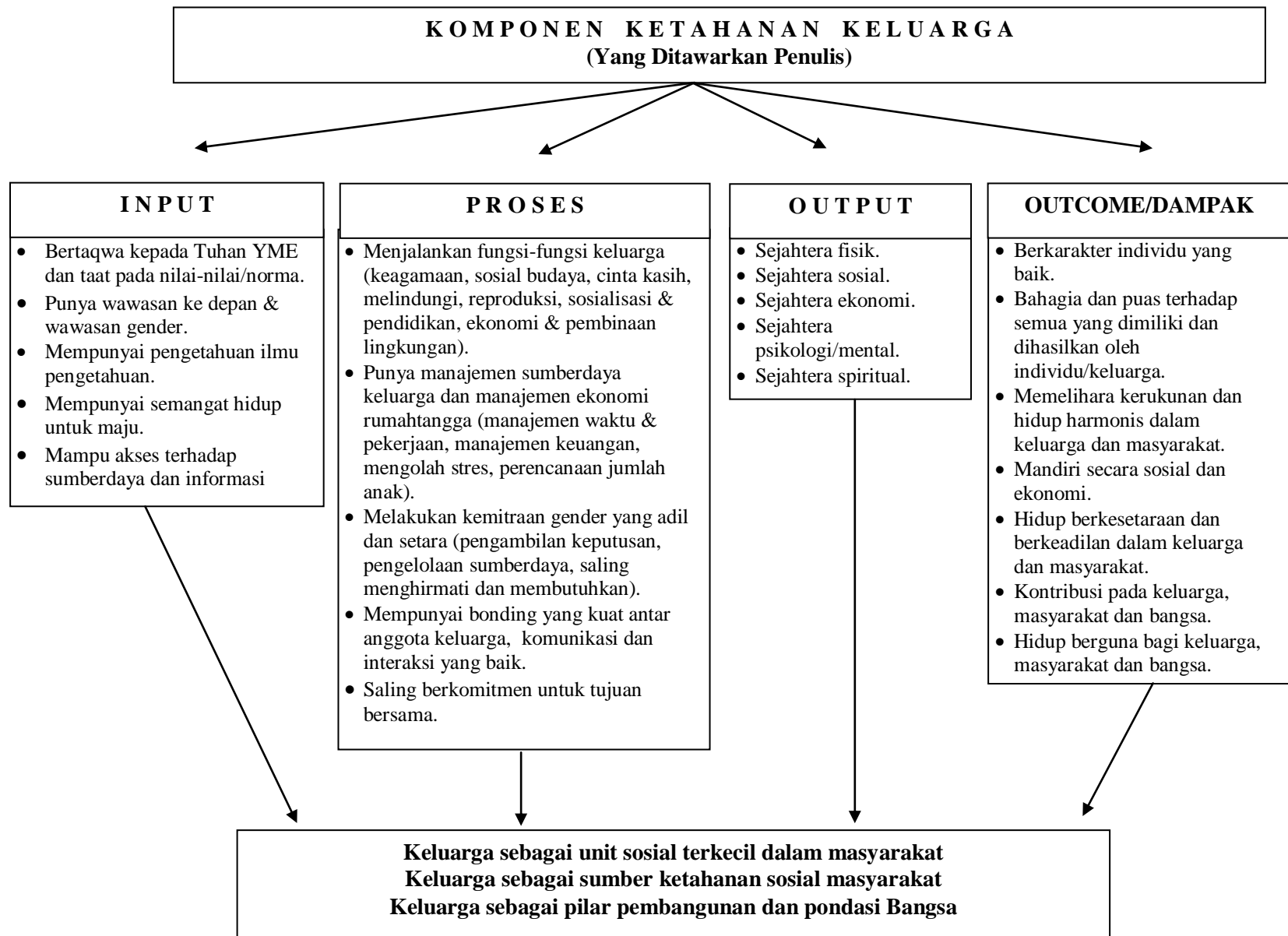
- a. Kerapuhan aspek ekonomi (*Economic Vulnerability*) yang merupakan tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga.

- b. Kerapuhan aspek lingkungan (*Environmental Vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berasal dari sistem ekologi sumberdaya alam (*natural eco-systems*).
- c. Kerapuhan aspek sosial (*Social Vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berhubungan dengan stabilitas sosial dan masalah sosial masyarakat.
- d. Contoh berbagai Ancaman (*Vulnerability*):
 - a. Sulitnya mencari pekerjaan, karena tekanan pengangguran yang tinggi.
 - b. Tingginya angka kemiskinan.
 - c. Marginalisasi kehidupan kemanusiaan di perkotaan.
 - d. Marginalisasi ekonomi pedesaan.
 - e. Rawan bencana alam (gempa, banjir, gunung berapi dll).
 - f. Inflasi ekonomi yang tinggi.
 - g. Tingginya biaya hidup pada berbagai aspek kehidupan termasuk biaya kesehatan.
 - h. Keamanan pangan yang tidak terjamin.
- e. Ketahanan keluarga versi Sunarti (2001) menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya; Diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, masalah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Jadi keluarga mempunyai:
 - a. Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: Pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum), dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: Terbebas dari masalah ekonomi).
 - b. Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai Agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju, dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah).
 - c. Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), dan kepedulian suami terhadap istri.

Tabel 1. Rekapitulasi komponen-komponen ketahanan keluarga (*family strength/resilience*).

Sumber	Komponen		
	Input	Proses	Output
UU No. 52 Tahun 2009	Perkawinan sah; Nilai-nilai Agama	Berwawasan ke depan; Ulet; Tangguh; Mengembangkan diri dan keluarga	Sejahtera, sehat, maju, mandiri; Jumlah anak ideal; Bertanggung jawab; Hidup harmonis; Bertaqwa; Hidup mandiri; Sejahtera dan bahagia lahir dan batin; kondisi pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, spiritual
UU No. 10 Tahun 1992	-	Ulet; Tangguh.	Kondisi dinamis; Kemampuan fisik, material, psikis, mental, spiritual
Chapman (2000)	-	Keluarga berfungsi; keakraban suami istri; Pengasuhan anak.	Anak-anak hormat pada orangtua
Pearsall (1996)	Jiwa berkorban (<i>altruism</i>) antara anggota keluarga	-	-
NNFR (1995)	Potensi dan kemampuan individu/keluarga	Menghadapi tantangan hidup dan saat krisis; Keluarga berfungsi	-
Mc Cubbin (1998)	Ketahanan sumberdaya	Strategi Koping dan <i>Appraisal</i> ; Adaptasi positif	-
Otto	-	Fleksibilitas peran; Pengasuhan; Komunikasi; Kemampuan minta bantuan	Keluarga utuh; Ikatan emosi kuat; Saling menghormati; Pemenuhan kebutuhan spiritual; Berkembang; Mencintai; Mengerti; Komitmen
Martinez (2003)	-	-	Partisipasi aktif di masyarakat; Kuat fisik, ekonomi, sosial-kemasyarakatan; Berbudaya.
Sunarti (2001)	Sumberdaya fisik dan non fisik; Berorientasi nilai Agama,	Manajemen keluarga, masalah keluarga, mekanisme penanggulangan komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju, dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah.	Terpenuhinya kebutuhan fisik (kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan serta terbebas dari masalah ekonomi) dan psikososial (pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), dan kepedulian suami terhadap istri).





Gambar 11.4. Komponen ketahanan keluarga yang ditawarkan penulis.

Di Indonesia, indikator keluarga rentan atau individu yang rentan (*vulnerable families/ individu*) dinyatakan oleh Kementerian Sosial dalam 22 indikator (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) (berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 80 I Hui Tahun 2010 Tentang Panduan Perencanaan Pembiayaan Pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/ Kota):

1. Anak balita terlantar adalah anak yang berusia 0-4 tahun karena sebab tertentu orangtuanya tidak dapat melakukan kewajibannya yang dikarenakan beberapa kemungkinan: miskin/ tidak mampu, salah seorang sakit, salah seorang/ kedua-duanya, meninggal, anak balita sakit, sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangannya baik secara jasmani, rohani dan sosial.
2. Anak terlantar adalah anak berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu orangtuanya tidak dapat melakukan kewajibannya yang dikarenakan beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh/ pengampu, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani dan sosial.
3. Anak nakal adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang berperilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, lingkungannya sehingga merugikan dirinya, keluarganya dan orang lain, serta mengganggu ketertiban umum, akan tetapi karena usia belum dapat dituntut secara hukum.
4. Anak jalanan adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum.
5. Wanita rawan sosial ekonomi adalah seorang wanita dewasa berusia 19-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
6. Korban tindak kekerasan adalah seseorang yang terancam secara fisik atau nonfisik (psikologis) karena tindak kekerasan, diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdekatnya, dalam hal ini termasuk anak, wanita dan lanjut usia korban tindak kekerasan.
7. Lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor faktor tertentu sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.
8. Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri atas penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental, dalam hal ini termasuk anak cacat, penyandang cacat, dan penyandang cacat eks penyakit kronis.
9. Tuna susila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi, atau jasa.
10. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dengan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain.
11. Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.
12. Bekas warga binaan Lembaga Kemasyarakatan, untuk selanjutnya disebut BWBLK, adalah seseorang yang telah selesai atau dalam 3 (tiga) bulan segera mengakhiri masa

hukuman atau masa pidananya sesuai dengan keputusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau melaksanakan kehidupannya secara normal.

13. Korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif (NAPZA), untuk selanjutnya disebut korban penanggulangan NAPZA, adalah seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras diluar tujuan pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang.
14. Keluarga fakir miskin adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang layak bagi kemanusiaan.
15. Keluarga berumah tak layak huni adalah keluarga yang kondisi perumahan dan lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan, maupun sosial.
16. Keluarga bermasalah sosial psikologis adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar.
17. Komunitas adat terpencil adalah kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial kecil yang bersifat lokal dan terpencil, dan masih sangat terikat pada sumberdaya alam dan habitatnya secara sosial budaya terasing dan terbelakang dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga memerlukan pemberdayaan dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam arti luas.
18. Korban bencana alam adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana alam yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Termasuk dalam korban bencana alam adalah korban bencana gempa bumi tektonik, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, gelombang pasang atau tsunami, angin kencang, kekeringan, kebakaran hutan atau lahan, kebakaran permukiman, kecelakaan pesawat terbang, kereta api, perahu dan musibah industri (kecelakaan kerja).
19. Korban bencana sosial atau pengungsi adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana sosial kerusuhan yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.
20. Pekerja migran bermasalah sosial adalah seseorang yang bekerja di luar tempat asalnya dan menetap sementara di tempat tersebut dan mengalami permasalahan sosial sehingga menjadi terlantar.
21. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah seseorang yang dengan rekomendasi profesional (dokter) atau petugas laboratorium terbukti tertular virus HIV sehingga mengalami sindrom penurunan daya tahan tubuh (AIDS) dan hidup terlantar.
22. Keluarga rentan adalah keluarga muda yang baru menikah sampai dengan lima tahun usia pernikahan, yang mengalami masalah sosial dan ekonomi, berpenghasilan sekitar 10 (sepuluh) persen di atas garis kemiskinan, sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Copy right:

**Herien Puspitawati & Penerbit IPB Press &
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor**